

**DETERMINAN POTENSI *FRAUD* RETRIBUSI PARKIR
DI KOTA MATARAM**

***DETERMINANTS OF POTENTIAL PARKING FEE FRAUD
IN THE CITY OF MATARAM***

Alfin Haerul Majdi*

alfinhaerul7@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Biana Adha Inapty

inaptybiana@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

ABSTRACT

Parking levy is one of the official sources of revenue for local governments that are collected and managed to improve the social welfare of the people in their area. The potential for parking levy revenue in Mataram City is quite large, but for the last five years the realization of parking levy revenue has never been achieved. The goals of this study were to find out the factors that result in the non-realization of parking levy revenue in Mataram City. The research population is all parking attendants who are officially registered on the parking attendant information system application (Sijukir) with a sample size of 40 parking attendants, sampling using purposive sampling. This research is in the form of quantitative research through questionnaires with multiple linear regression analysis. The theoretical basis used is to use the hexagon fraud theory developed by Vousanis in 2019. The research results state that the variables of economic pressure, supervision and rationalization have a positive effect on the potential parking fee fraud. The ability variable has negative effect on the potential for parking fee fraud, while the arrogant attitude and collusion variables have no effect on the potential for parking fee fraud in Mataram City.

Keywords: *Fraud Hexagon Theory, Potential Fraud, PAD, Parking Levy.*

*Corresponding Author

ABSTRAK

Retribusi parkir adalah satu dari sekian sumber pendapatan resmi pemerintah daerah yang dipungut dan dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di daerahnya. Potensi penerimaan retribusi parkir di Kota Mataram cukup besar, tetapi selama lima tahun terakhir realisasi penerimaan retribusi parkir belum pernah tercapai. Tujuan penelitian ini yaitu guna meninjau faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan realisasi pendapatan retribusi parkir di Kota Mataram. Populasi penelitian adalah semua juru parkir yang terdaftar secara resmi pada aplikasi Sistem Informasi Juru Parkir (Sijukir) dengan jumlah sampel yaitu 40 juru parkir, pengambilan sampel menerapkan *purposive sampling*. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif melalui kuesioner dengan analisis regresi linier berganda. Landasan teori yang digunakan yaitu menggunakan *theory fraud hexagon* yang digagaskan oleh Vousanis pada tahun 2019. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel tekanan ekonomi, pengawasan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Variabel kemampuan berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir, sedangkan variabel sikap arogan dan kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir di Kota Mataram.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon Theory, Potensi Fraud, PAD, Retribusi Parkir.*



Jurnal Akuntansi Universitas Jember
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan menyimpang dan melanggar aturan (*illegal act*) yang dilakukan oleh orang pribadi atau golongan secara sengaja dengan tujuan tertentu dan dapat merugikan orang lain (Makarimovic et al., 2022). Potensi *fraud* atau kecurangan merupakan masalah yang harus dicegah dan diatasi dalam pengelolaan retribusi parkir. Retribusi parkir merupakan biaya yang dibayarkan untuk menggunakan atau memanfaatkan pelayanan penyediaan tempat parkir yang dikelola serta dimiliki pihak pemerintah daerah (Kula et al., 2023). Retribusi parkir berperan penting sebagai salah satu sumber pendapatan resmi Kota Mataram yang digunakan sebagai sumber pembiayaan bagi pemerintah daerah dan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di daerah tersebut (Sedenel, 2022).

Kota Mataram sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi, mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kendaraan bermotor dan aktivitas parkir di berbagai lokasi. Untuk menghindari ketergantungan pada pemerintah pusat dan menjadi daerah yang mandiri, pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus dan serius untuk meningkatkan pendapatan retribusi parkir (Rahayu et al., 2023).

**Tabel 1. Laporan Realisasi Penerimaan Retribusi Parkir Kota Mataram
Tahun 2019– 2023**

Tahun	Target Anggaran (Rp)	Jumlah Realisasi (Rp)	Pertumbuhan (%)	Persentase Pendapatan dari Target (%)
2019	5. 000.000.000	1.997.400.000	6,48	39,95
2020	12. 000.000.000	1. 916.454.000	-4,052	15,33
2021	18.750.000.000	3.086.521.809	61,05	16,48
2022	28.125.000.000	8.191.701.730	165,40	29,13
2023	11.000.000.000	9.321.247.125	13,78	84,74

Sumber : Dinas Perhubungan Kota Mataram

Pada tabel 1 tersebut penerimaan retribusi parkir Kota Mataram tahun 2018-2019 mengalami kenaikan yaitu 6,48%, tahun 2019-2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -4,052% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021-2023 yaitu sebesar 61,05% ,165,40% dan 13,78%. Tahun 2020 realisasi pendapatan retribusi parkir mengalami penurunan yaitu karena terjadinya covid-19 yang mengakibatkan pembatasan mobilisasi masyarakat (Algadri et al., 2023). Di tahun 2021-2023 terjadi peningkatan pendapatan yang sangat signifikan. Heru Saptaji (Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi NTB) menyatakan bahwa sejak dimulainya pembayaran menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* pendapatan parkir sudah mengalami kenaikan sampai 300% (Suara NTB.Com, 2022). Meskipun begitu, pendapatan dari tahun 2019-2023 belum pernah mencapai target yang sudah ditetapkan. Menurut Saleh penerimaan realisasi retribusi parkir di Kota Mataram tergolong rendah dan jauh dari target yang ditetapkan (Ningsih, 2021). Adapun faktor yang menyebabkan target tidak terpenuhi yaitu karena tingginya target yang ditetapkan oleh pemerintah daerah tidak sesuai dengan keadaan di lapangan (Rahayu et al., 2023).

Selain faktor tersebut diatas, adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya potensi *fraud* terhadap retribusi parkir, antara lain yaitu faktor ekonomi, pengawasan, rasionalisasi, penegakan hukum, sosial budaya, kemampuan, sikap arogan dan kolusi. Pertama faktor ekonomi, kondisi ekonomi juru parkir di Kota Mataram yaitu tergolong ekonomi menengah kebawah. Dengan keadaan ekonomi yang kurang dan kebutuhan yang sangat beraneka ragam mendorong seseorang untuk menjalankan tindakan kecurangan guna mencukupi kebutuhan dan gaya hidup (Sari, 2020). Selain kondisi ekonomi, tekanan emosional yaitu pembagian kompensasi yang rendah membuat juru parkir di Kota Mataram termotivasi untuk melakukan kecurangan pembayaran retribusi parkir (Akhyaar et al., 2022). Pendapat ini diperkuat oleh Sholawati & Bhilawa, (2022) yang menyatakan bahwa seseorang dengan kompensasi yang tercukupi kemungkinan kecil untuk melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu yang dilangsungkan oleh Riandani & Rahmawati (2019), Dwi et al., (2022), Pamungkas et al., (2022), dan Akhyaar et al., (2022) memaparkan bila faktor ekonomi menghadirkan pengaruh positif pada perilaku *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah Vika Miftahul et al., (2021), Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Faktor kedua, yaitu pengawasan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Aplikasi Sistem Informasi Juru Parkir (Sijukir) jumlah lokasi parkir yang terdaftar pada tahun 2023 yaitu sebanyak 730 titik lokasi parkir dengan jumlah juru parkir yang terdaftar yaitu sebanyak 910 orang. Adapun jumlah koordinator lapangan yang bertugas untuk mengawasi kegiatan juru parkir yaitu sebanyak 15 orang. Jumlah koordinator lapangan yang sedikit mengakibatkan rendahnya tingkat pengawasan dan ketidakefektifan yang memungkinkan terjadinya potensi *fraud* atau kecurangan (Maulina, 2023). Dengan penambahan jumlah koordinator lapangan sebagai petugas yang mengawasi juru parkir terhadap pekerjaannya, memungkinkan kecilnya potensi untuk melakukan kecurangan (Sari, 2020). Penelitian yang dijalankan oleh Riandani & Rahmawati (2019), Oktaviany (2023), Pamungkas et al. (2022), Kurniawati et al. (2022), Akhyaar et al. (2022) mengungkapkan bahwa pengawasan memberi pengaruh positif pada *fraud*, sedangkan penelitian yang dijalankan oleh Sulaiimah et al. (2022), dan Vidella, (2020) memaparkan bila pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor ketiga, sanksi atau hukuman. Penegakan hukum merupakan tindakan dengan tujuan menjadikan hukum sebagai alat yang mengikat dan mengatur masyarakat guna menindaklanjuti pelanggaran hukum yang dilakukan oleh masyarakat dan bertujuan mengurangi kecurangan (Estikasari & Priyo Hari Adi, 2019). Berdasarkan *preliminary survey* yang dilakukan dengan pihak Dinas Perhubungan, juru parkir di Kota Mataram melakukan beberapa pelanggaran yaitu tidak menggunakan rompi resmi juru parkir, tidak menggunakan *ID card* atau tanda pengenal dan tidak melakukan pembayaran setoran harian. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada juru parkir yang tidak membayar setoran yaitu berupa surat peringatan 1 dan surat peringatan 2. Jika juru parkir tidak menaati sanksi tersebut atau tidak bisa melunasi tunggaknya maka juru parkir diberhentikan sebagai juru parkir tanpa diberikan sanksi yang sesuai atau melunasi setorannya. Hal ini berakibat pada tidak maksimalnya penerimaan retribusi parkir di Kota Mataram. Lemahnya sanksi atau hukuman dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan penegakan hukum yang baik dapat mengurangi potensi *fraud* atau kecurangan (Azizah & Nuswantara, 2023). Penelitian yang dilangsungkan oleh Azizah & Nuswantara, (2023), memaparkan bila penegakan hukum memberi pengaruh positif terhadap perilaku *fraud*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Estikasari & Priyo Hari Adi, (2019) dan Putri Masni, (2023) mengungkapkan bahwa penegakan hukum berpengaruh negatif terhadap perilaku *fraud*.

Faktor keempat, faktor sosial budaya. Perilaku kriminal seperti *fraud* tidak lepas dari faktor budaya (Amalia & Handayani, 2019). Pendapat ini diperkuat oleh Hoffman yang menyatakan bahwa faktor utama seseorang melakukan kecurangan yaitu disebabkan oleh faktor budaya (Amaliyah, 2019). Budaya merupakan nilai yang dipakai oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, moral, adat istiadat, kepercayaan dan ideologi seseorang (Ginting & Tungga Dewi, 2022). Budaya positif yang dimiliki dapat mengurangi perilaku kecurangan dan sebaliknya budaya atau kebiasaan negatif mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Hernanda et al., 2020). Budaya *fraud* dapat dicegah dengan penerapan kebiasaan jujur, keterbukaan, dan saling tolong menolong serta membatasi kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan menanamkan kesadaran akan sanksi dari perilaku tersebut (Larasati & Surtikanti, 2019). Penelitian yang dijalankan oleh Hernanda et al. (2020), dan Dwi et al. (2022) memaparkan bila faktor budaya menghadirkan pengaruh positif terhadap perilaku *fraud*, sedangkan penelitian yang dijalankan oleh Estikasari & Priyo Hari Adi, (2019), Putri

Masni, (2023), Sari, (2020), Amalia & Handayani, (2019) menyatakan bahwa faktor budaya berpengaruh negatif terhadap perilaku *fraud*.

Faktor kelima, yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan nilai-nilai etis seseorang untuk melakukan hal yang salah. Dalam hal ini pelaku mencari pembenaran diri terhadap kesalahan yang dilakukannya (Aurora et al., 2022). Rasionalisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan dalam teori *fraud hexagon*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Arthami, (2023), Yadiati, (2023) dan Wahyulistyo & Cahyonowati (2023) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Faktor keenam yaitu kemampuan. Kemampuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Juru parkir merupakan orang yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perparkiran. Adanya kewenangan tersebut mengakibatkan potensi *fraud* retribusi parkir, jika penarikan yang dilakukan oleh juru parkir melebihi tarif yang ditetapkan. Menurut Jannah et al., (2021) dan Yadiati (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Disisi lain, temuan Setyono et al (2023) dan Nurbaiti & Arthami (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berdampak negatif terhadap kecurangan.

Faktor ketujuh yaitu sikap arogan. Sikap arogan merupakan sikap sombong yang ada pada seseorang atau sikap superioritas yang memiliki keyakinan bahwa kontrol internal perusahaan tidak bisa diterapkan secara individu (Dewi & Yuliati, 2022). Variabel arogan merupakan salah satu variabel kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Sikap arogan juga dapat menjadi salah satu pemicu potensi *fraud* retribusi parkir di Kota Mataram. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyulistyo & Cahyonowati (2023), dan Wilantari & Dodik, (2020) memaparkan bila sikap arogan memberi pengaruh positif terhadap kecurangan. Sedangkan menurut penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menyatakan bahwa sikap arogan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Faktor delapan yaitu kolusi. Dalam teori *fraud hexagon* salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu kolusi. Kolusi dalam bahasa latin yaitu *collusio* yang berarti perjanjian rahasia atau kemitraan guna menjalankan tindakan yang tidak etis (Desviana & Basri, 2020). Kolusi merupakan kesepakatan antara dua individu atau lebih untuk melakukan tindakan penipuan (Nurbaiti & Arthami, 2023). Kolusi juga dapat menjadi variabel potensi *fraud* retribusi parkir di kota Mataram. Penelitian yang dilakukan oleh Desviana & Basri, (2020), dan Jannah et al., (2021) mengungkapkan bila kolusi memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan. Sedangkan penelitian Imtikhani & Sukirman, (2021) menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

Selain itu, terdapat beberapa fenomena terkait retribusi parkir di Kota Mataram. Fenomena tersebut yaitu pertama tingginya jumlah juru parkir liar. Dikutip dari (Suara NTB, 2021) Dinas Perhubungan mendeteksi sekitar 300 juru parkir liar di Kota Mataram. Juru parkir tersebut tidak mengantongi surat tugas dari Dinas Perhubungan. Menurut Saleh kebocoran Pendapatan Asli Daerah disebabkan karena maraknya juru parkir liar tersebut.

Fenomena kedua yaitu tingginya tunggakan juru parkir. Dikutip dari (ANTARA, 2023) menyatakan bahwa tunggakan retribusi parkir mencapai ratusan juta dan berlokasi pada satu kompleks pertokoan. Tunggakan tersebut dilakukan oleh salah satu juru parkir yang terdaftar pada Dinas Perhubungan, tapi juru parkir tersebut belum pernah melakukan setoran sama sekali. Target penarikan retribusi parkir hingga Desember 2023 tidak

mungkin tercapai diakibatkan karena masih banyak juru parkir yang belum menyetorkan retribusinya (Lombok Post, 2023). Lalu Muhammad Sopandi selaku kepala Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Perparkiran mengatakan bahwa pihaknya terus gencar untuk melakukan penindakan. Total sebanyak 80 juru parkir yang sudah ditindak dan 40 juru parkir mengkonfirmasi untuk melakukan pembayaran atas tunggaknya.

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi teoritis terutama untuk menambah khasanah dalam ilmu penelitian akuntansi forensik. Sedangkan implikasi praktisnya yaitu diharapkan dapat mengambil sebuah kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya potensi *fraud* retribusi parkir sehingga pemenuhan target retribusi parkir dapat tercapai. Berdasarkan pada fenomena diatas dan adanya ketimpangan *gap* pada penelitian terdahulu, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait variabel apa saja yang mempengaruhi potensi *fraud* retribusi parkir di Kota Mataram?

2. TINJAUAN LITERATUR

Theory Fraud Hexagon

Teori *Fraud Triangle* merupakan teori yang dikembangkan oleh Donald Cressey (1953) yang mengungkapkan bila ada 3 faktor yang mengakibatkan individu melakukan kecurangan yakni karena adanya kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi (Setyono et al., 2023). Kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* oleh Wolf dan Hermanson (2004) dengan penambahan variabel kapabilitas (*capability*). Dengan adanya tekanan dan pembenaran maka pelaku kecurangan harus memiliki kapabilitas guna memanfaatkan kesempatan yang ada (Preicilia et al., 2022). Pada tahun 2011 oleh Crowe berkembang menjadi *fraud pentagon* yang terdiri dari lima faktor yaitu : tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) (Basmar & Sulfati, 2022). Dan disempurnakan menjadi teori *fraud hexagon* yang digagaskan oleh Vousanis (2019) dari *National Technical University Of Athens*. yang menjelaskan bahwa kecurangan bisa terjadi karena adanya beberapa faktor antara lain : *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance dan collusion* (Nurbaiti & Arthami, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Ekonomi Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Tekanan ekonomi merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan ketika berada dalam kondisi keuangan yang tidak stabil (Nurbaiti & Arthami, 2023). Tekanan emosional yang didasarkan akibat adanya ketamakan, contohnya pembagian insentif yang diterima masih rendah dan pengaruh tuntutan ekonomi yang tinggi memungkinkan juru parkir melakukan tindakan kecurangan (Akhyar et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Wali Kota Mataram Nomor 9 Tahun 2016 pembagian honorarium yang diberikan yaitu sebesar 70% untuk juru parkir dan 30% untuk pendapatan daerah diubah berdasarkan peraturan Wali Kota Mataram Nomor 42 Tahun 2022 yaitu menjadi 50% untuk juru parkir dan 50% untuk pendapatan daerah. Kondisi ini menyebabkan juru parkir merasa bahwa pendapatannya berkurang dari pendapatan sebelumnya. Hal ini mengakibatkan adanya tekanan ekonomi juru parkir dan berdampak pada potensi *fraud* retribusi parkir. Penelitian terdahulu yang dijalankan oleh Riandani & Rahmawati (2019), Dwi et al., (2022), Pamungkas et al., (2022), dan Akhyar et al., (2022) mengungkapkan bila tekanan ekonomi memberi pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan.

H1 : Tekanan ekonomi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir

Pengaruh Pengawasan Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Lemahnya pengawasan merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Pengawasan yang lemah akan mengakibatkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Bahkan jika terjadi tekanan yang tinggi, kecurangan tidak akan bisa terjadi kecuali dengan adanya peluang atau kesempatan (Lecturer & Coast, 2022). Menurut Albrecht jika peluang semakin tinggi akan meningkatkan kemungkinan kecurangan (Sri & Diponegoro, 2021). Peluang adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Selanjutnya menurut SAS No.99, penyebab terjadinya kecurangan yaitu karena tidak efektifnya pengawasan (Oktaviany, 2023). Tidak efektifnya pengawasan pada akhirnya akan mengakibatkan potensi *fraud* (Maulina, 2023). Dikutip dari aplikasi Sistem Informasi Juru Parkir (SIJUKIR) jumlah koordinator lapangan ditahun 2023 yaitu sebanyak 15 orang dan mengawasi 730 titik lokasi parkir dengan jumlah juru parkir yang terdaftar yaitu sebanyak 910 orang. Sedikitnya jumlah koordinator lapangan tersebut mengakibatkan lemahnya pengawasan dan adanya potensi *fraud* retribusi parkir. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany (2023) , Riandani & Rahmawati (2019) yang mengungkapkan pengawasan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud*.

H2 : Pengawasan berpengaruh Positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Rasionalisasi merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Rasionalisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan nilai-nilai etis seseorang untuk melakukan hal yang salah. Dalam hal ini pelaku mencari pembenaran diri terhadap kesalahan yang dilakukannya (Aurora et al., 2022). Rasionalisasi memungkinkan pelaku tindak kecurangan merasa bahwa tindakan ilegalnya merupakan hal yang dapat diterima dan menggunakan berbagai cara untuk melakukan pembenaran (Rahmawati & Kassim, 2020). Juru Parkir merasa bahwa pendapatan yang didapatkan merupakan hasil kerja keras dari pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu pemotongan pembayaran retribusi parkir dianggapnya sebagai hal yang wajar atau rasional. Rasionalisasi dapat mengakibatkan munculnya potensi *fraud* retribusi parkir. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Arthami, (2023), Yadiati, (2023) dan Wahyulistyo & Cahyonowati (2023) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir

Pengaruh Kemampuan Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Kemampuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Kemampuan adalah kondisi yang mampu memanfaatkan kondisi sosial untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi dirinya (Desviana & Basri, 2020). Juru parkir merupakan orang yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perparkiran. Adanya kewenangan tersebut mengakibatkan potensi *fraud* retribusi parkir, jika penarikan yang dilakukan oleh juru parkir melebihi tarif yang ditetapkan. Dikutip dari (Martahadi, 2023) penarikan tarif yang dilakukan juru parkir tidak sesuai ketentuan, biaya parkir roda dua yang seharusnya Rp 1.000, ditarik Rp 2.000. Jika diakumulasikan pungli yang dilakukan oleh juru parkir mengakibatkan kerugian yang besar bagi Pemerintah Kota Mataram dari PAD sektor parkir. Berdasarkan survei pendahuluan yang

dilakukan oleh peneliti meskipun pembayaran parkir sudah menggunakan QRIS, tetapi juru parkir juga masih melakukan penarikan secara tunai. Jannah et al., (2021) dan Yadiati (2023) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Disisi lain, temuan Setyono et al (2023) dan Nurbaiti & Arthami (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berdampak negatif terhadap kecurangan.

H4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir

Pengaruh Sikap Arogan Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Sikap arogan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada teori *fraud hexagon*. Sikap arogan merupakan sikap sombong yang ada pada seseorang atau sikap superioritas yang memiliki keyakinan bahwa kontrol internal perusahaan tidak bisa diterapkan secara individu (Dewi & Yuliati, 2022). Individu yang memiliki sikap arogan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan *fraud* tanpa diketahui (Rianggi & Novita, 2023). Juru parkir merupakan orang yang diberikan wewenang untuk mengelola perparkiran. Dalam hal ini juru parkir memiliki kewajiban untuk menyetorkan retribusi kepada pemerintah daerah. Juru parkir tidak memiliki kekuatan atau superioritas lebih sehingga tidak memungkinkan adanya sikap arogan yang mengakibatkan potensi *fraud* retribusi parkir. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyulistyo & Cahyonowati (2023), dan Wilantari & Dodik, (2020) memaparkan bila sikap arogan memberi pengaruh positif terhadap kecurangan.

H5 : Sikap Arogan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir

Pengaruh Kolusi Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Dalam teori *fraud hexagon* salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu kolusi. Kolusi dalam bahasa latin yaitu *collusio* yang berarti perjanjian rahasia atau kemitraan guna menjalankan tindakan yang tidak etis (Desviana & Basri, 2020). Kolusi merupakan kesepakatan antara dua individu atau lebih untuk melakukan tindakan penipuan (Nurbaiti & Arthami, 2023). Menurut Sari dan Nugroho menyatakan bahwa kerja sama dengan pihak pemerintah merupakan penyebab perusahaan melakukan kolusi supaya laporan keuangannya tampak baik dan dapat turut serta dalam proyek pemerintah (Setyono et al., 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti, beberapa titik lokasi parkir di Kota Mataram memiliki dua atau lebih juru parkir yaitu terdiri dari juru parkir utama dan juru parkir pembantu. Kolusi bisa saja terjadi, yang berarti juru parkir utama dan juru parkir pembantu melakukan kesepakatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini mengakibatkan potensi *fraud* retribusi parkir. Penelitian yang dilakukan oleh Desviana & Basri, (2020), dan Jannah et al., (2021) mengungkapkan bila kolusi memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan.

H6 : Kolusi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian menggambarkan sebuah rancangan sebagai arah peneliti untuk mendapatkan jawaban dari seluruh pertanyaan penelitian yang ditujukan pada informan (Ginting & Tungga Dewi, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif penganut aliran positivisme dan berfokus pada fakta-fakta dan penelitian (Hardani et al., 2020). Penelitian kuantitatif dapat diaplikasikan guna memeriksa populasi maupun sampel tertentu, menghimpun data melalui instrumen penelitian, serta melakukan analisis data

secara kuantitatif maupun statistik guna melakukan validasi hipotesis penelitian (Wahidin et al., 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu semua juru parkir yang secara resmi terdaftar pada Dinas Perhubungan Kota Mataram, dengan 40 juru parkir sebagai sampel. Metode pemilihan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sampel mengacu pada kriteria berikut :

1. Juru Parkir yang terdaftar secara resmi pada Dinas Perhubungan Kota Mataram. Alasannya karena juru parkir yang terdaftar secara resmi akan membayarkan retribusi kepada pemerintah daerah.
2. Memiliki tunggakan atau kurang bayar setoran retribusi parkir. Kriteria ini digunakan karena juru parkir yang memiliki tunggakan pembayaran akan berpengaruh terhadap realisasi penerimaan pendapatan retribusi parkir di Kota Mataram.

Tabel 2. Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1	Juru parkir resmi di Kota Mataram tahun 2024	976
2	Juru parkir yang sudah membayar setoran retribusi per Mei 2024	(936)
3	Juru parkir yang memiliki tunggakan retribusi parkir per Mei 2024 (total sampel)	40

Sumber: Data Olahan Peneliti

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan sekunder menjadi jenis data pada penelitian ini. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui sumber langsung, yaitu kuesioner yang dibagikan kepada juru parkir di Kota Mataram yang dijadikan sampel penelitian. Sampel *panellation* dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pertanyaan pada kuesioner diadopsi dari jurnal dan pengembangan dari peneliti. Data sekunder berasal dari sumber tidak langsung seperti jurnal atau artikel yang membantu dalam penelitian (Hardani et al., 2020). Data sekunder hanya membantu dalam pembuatan pendahuluan dan mendukung argumen penelitian. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa laporan realisasi penerimaan retribusi parkir di Kota Mataram dan jurnal/artikel yang mendukung penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yaitu cara yang digunakan dengan memberikan pernyataan maupun pertanyaan tertulis yang diperuntukkan pada responden penelitian untuk dijawab. Jika peneliti mengetahui variabel yang ingin diukur dan keinginan narasumber, maka kuesioner adalah metode pengumpulan data yang efektif (Sugiyono, 2013).

No.	Variabel	Pertanyaan	Sub Indikator	Referensi
1	Tekanan Ekonomi	5	a. Kebutuhan Pokok	(Raharjo et al., 2015)
			b. Pendapatan	(Raharjo et al., 2015)

			c. Kesehatan dan pendidikan	(Raharjo et al., 2015)	
			d. Keuangan	(Raharjo et al., 2015)	
			e. Kebutuhan lainnya	(Raharjo et al., 2015)	
2	Pengawasan	4	a. Pengawasan	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
			b. Arahan/instruksi	(Winalda, 2022)	
			c. Razia	Dikembangkan oleh peneliti	
			d. Surat peringatan	Dikembangkan oleh peneliti	
3	Rasionalisasi	6	a. Tindakan	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
			b. Rasa percaya diri	Dikembangkan oleh peneliti	
			c. Anggapan	(Aba et al., 2020)	
			d. Kondisi/keadaan	(Aba et al., 2020)	
			e. Tanggung jawab	(Aba et al., 2020)	
			f. Kemauan	Dikembangkan oleh peneliti	
4	Kemampuan	4	a. Kemampuan menyelesaikan tugas	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
			b. Komunikasi	Desviana & Basri, 2020	
			c. Kepercayaan diri	Desviana & Basri, 2020	
			d. Mental	Desviana & Basri, 2020	
5	Sikap arogan	5	a. Keyakinan	Dikembangkan oleh peneliti	
			b. Pemikiran	(Aba et al., 2020)	
			c. Kepedulian	(Aba et al., 2020)	
			d. Harga diri	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
			e. Kebanggaan	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
6	kolusi	3	a. Tindakan/perilaku	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
			b. Keadaan / situasi	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
			c. Kepentingan pribadi	(Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023)	
7	Potensi <i>Fraud</i> Retribusi Parkir	4	a. Setoran	(Aba et al., 2020)	
			b. Kurang bayar	Dikembangkan oleh peneliti	

c.Tunggakan	Dikembangkan peneliti	oleh
d.Penindakan/surat peringatan	Dikembangkan peneliti	oleh

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penelusuran serta penyusunan data secara sistematis melalui hasil catatan lapangan, wawancara, serta bahan lainnya supaya data menjadi mudah dimengerti serta hasilnya dapat dikomunikasikan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kuantitatif analisis data dimaksudkan guna memberikan jawaban atas rumusan masalah maupun melakukan uji terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Analisis data pada penelitian kuantitatif menerapkan metode statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif memiliki cara analisis yang berbeda dan analisis data dijalankan setelah seluruh data terkumpul (Abbdusamad, 2021). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis linier berganda dilakukan setelah uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya yaitu dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedasitas. Adapun uji-t digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas yaitu memastikan setiap pernyataan pada pertanyaan yaitu benar dan tidak membingungkan responden ketika mengisi kuesioner. Responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 40 dengan nilai r tabel yaitu 0,304. Instrumen pertanyaan pada kuesioner dapat dikatakan valid jika r-Hitung bernilai lebih tinggi dari r-Tabel. Berikut hasil uji item dari ketujuh variabel penelitian.

Tabel 3. Uji Validitas

<i>Item</i>	r-Hitung	r-Tabel
Tekanan Ekonomi		
X1	0,494	0,304
X2	0,356	0,304
X3	0,627	0,304
X4	0,488	0,304
X5	0,409	0,304
Pengawasan		
X1	0,655	0,304
X2	0,600	0,304
X3	0,389	0,304
X4	0,695	0,304
Rasionalisasi		
X1	0,553	0,304
X2	0,756	0,304
X3	0,476	0,304
X4	0,415	0,304
X5	0,658	0,304

X6	0,439	0,304
Kemampuan		
X1	0,557	0,304
X2	0,546	0,304
X3	0,590	0,304
X4	0,313	0,304
Sikap Arogan		
X1	0,351	0,304
X2	0,417	0,304
X3	0,339	0,304
X4	0,368	0,304
X5	0,515	0,304
Kolusi		
X1	0,398	0,304
X2	0,648	0,304
X3	0,529	0,304
Potensi <i>Fraud</i> Retribusi Parkir		
X1	0,470	0,304
X2	0,699	0,304
X3	0,730	0,304
X4	0,356	0,304

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah uji yang dijalankan guna memastikan bahwa instrumen benar, konsisten, dan tepat saat mengukur konstruk. Latan dan Gazali menyatakan bila Cronbach's Alpha > 0,6 – 0,7 dianggap dapat diterima (Desviana & Basri, 2020). Berikut hasil pengujian dari ketujuh variabel penelitian.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronvach Alpha	Keterangan
Tekanan Ekonomi	0,711	Sesuai
Pengawasan	0,776	Sesuai
Rasionalisasi	0,779	Sesuai
Kemampuan	0,711	Sesuai
Sikap Arogan	0,638	Sesuai
Kolusi	0,658	Sesuai
Potensi <i>Fraud</i> Retribusi Parkir	0,745	Sesuai

Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas

One - Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	2.18521211
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.065
	Negative	-.152
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.021 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.285 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		.273
		Upper Bound
		.296

Pada tabel 5 hasil uji normalitas nilai residual terdistribusi normal sebab nilai signifikansi $0,285 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

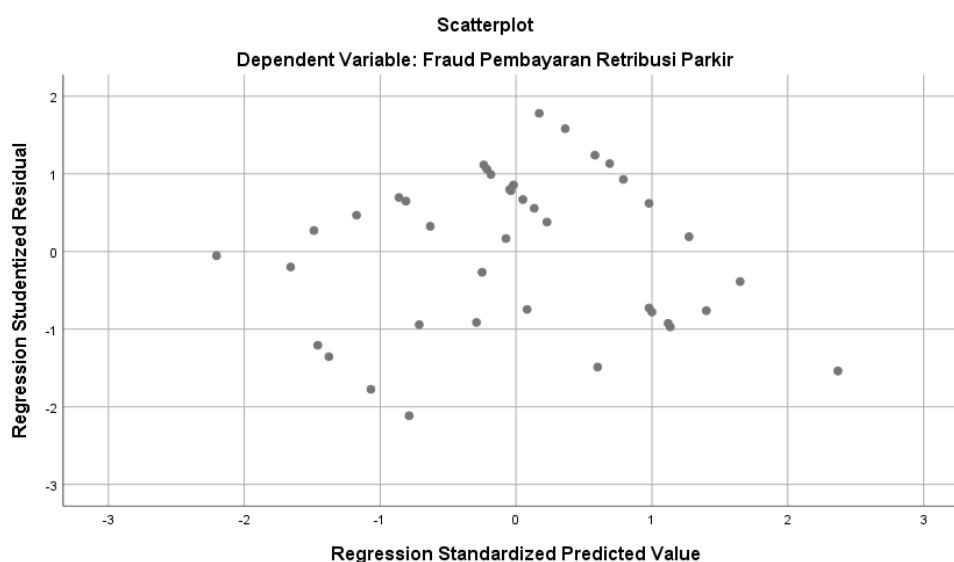
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tekanan Ekonomi	.802	1.247
	Pengawasan	.779	1.284
	Rasionalisasi	.812	1.231
	Kemampuan	.882	1.134
	Sikap Arogan	.808	1.238
	Kolusi	.728	1.373

Pada tabel 6 diatas tidak terjadi multikolinieritas, interpretasinya adalah sebagai berikut :

1. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)
 - a. Nilai VIF tekanan ekonomi = 1,247, pengawasan = 1,284, rasionalisasi = 1,231, kemampuan = 1,134, Sikap arogan = 1,238 dan kolusi = 1,373.
 - b. Nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak ada multikolinieritas yang serius.
 - c. Oleh karena itu, data tidak menunjukkan adanya multikolinieritas yang perlu dikhawatirkan.
2. Nilai Toleransi
 - a. Nilai Toleransi untuk variabel tekanan ekonomi = 0,802, pengawasan = 0,779, rasionalisasi = 0,812, kemampuan = 0,882, sikap arogan = 0,808 dan kolusi = 0,728.
 - b. Nilai Toleransi diatas 0,1 menunjukkan tidak ada multikolinieritas yang serius
 - c. Oleh karena itu, data tidak menunjukkan adanya multikolinieritas yang perlu dikhawatirkan.

Uji Heteroskedastitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastitas

Gambar 1 *scatterplot* tersebut diatas memperlihatkan bahwa titik-titik tersebar secara acak baik secara vertikal ataupun horizontal yang menunjukkan pola residual yang tidak jelas. Sehingga data tidak menunjukkan adanya heteroskedastitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji F (Model)

**Tabel 8. Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190.669	6	31.778	13.091	.000 ^b
	Residual	80.106	33	2.427		
	Total	270.775	39			

Uji-F adalah uji statistik yang berguna untuk membandingkan varian dua sampel atau rasio varian antara beberapa sampel. Perolehan nilai F hitung sebesar 13,091 > F tabel yaitu 12,675 dengan signifikansi 0,000. Sehingga variabel tekanan ekonomi, pengawasan, rasionalisasi, kemampuan, sikap arogan dan kolusi secara simultan berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir.

Uji Statistik t

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda Uji T
Coefficients^a

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-4.987	6.271		-.795	.432
Tekanan Ekonomi	.254	.095	.285	2.665	.012
Pengawasan	.425	.187	.247	2.281	.029
Rasionalisasi	.549	.134	.436	4.102	.000
Kemampuan	-.940	.139	-.689	-6.761	.000
Sikap Arogan	.214	.129	.176	1.653	.108
Kolusi	.378	.229	.185	1.646	.109

a. *Dependent Variable* : Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Sumber : Hasil Olahan IBM SPSS 25

Pada tabel 7 diatas menunjukan variabel tekanan ekonomi memiliki nilai sig. yaitu 0,012, artinya nilai sig < 0,05, dan coefisien beta positif sehingga variabel tekanan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Variabel pengawasan memiliki nilai sig. 0,029, artinya nilai sig < 0,05, dan coefisien beta positif sehingga variabel pengawasan memiliki pengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Variabel rasionalisasi memiliki nilai sig. 0,00, artinya nilai sig < 0,05 dan coefisien beta positif, sehingga variabel rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Variabel kemampuan memiliki nilai sig. 0,00, artinya nilai sig. < 0,05 namun memiliki koefisien beta negatif, sehingga variabel kemampuan berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Variabel sikap arogan memiliki nilai sig. 0,108, artinya > 0,05, sehingga variabel sikap arogan tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Variabel kolusi memiliki sig. 0,109, artinya > 0,05, sehingga variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir.

Koefisien Determinasi dan Korelasi

Tabel 9. Korelasi Simultan dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.642	1.576

a. *Predictors*: (Constant), Tekanan Ekonomi, Pengawasan, Rasionalisasi, Kemampuan, Sikap Arogan, dan Kolusi.

b. *Dependent Variable*: Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat pengaruh variabel tekanan ekonomi, pengawasan, rasionalisasi, kemampuan, sikap arogan dan kolusi terhadap variabel potensi *fraud* retribusi parkir (Puteri et al., 2024). Berdasarkan tabel 9 diatas nilai koefisien determinasi yaitu 0,697. Artinya bahwa variabel tekanan ekonomi, pengawasan, rasionalisasi, kemampuan, sikap arogan, dan kolusi secara simultan mampu menjelaskan

variabel potensi *fraud* retribusi parkir yaitu sebesar 69,7%. Faktor – faktor lain diluar penelitian yaitu sebesar 30,3%.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Ekonomi Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa hipotesis satu yaitu tekanan ekonomi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hal ini berarti H1 diterima. Temuan penelitian selaras dengan teori *fraud hexagon*, yang menyatakan tekanan ekonomi adalah pendorong utama tindakan penipuan (Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023). Berdasarkan teori ini individu melakukan tindakan *fraud* karena adanya tekanan ekonomi yaitu berupa kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, individu bisa saja melakukan tindakan *fraud* bukan berdasarkan pada faktor dari dalam dirinya melainkan karena adanya tekanan ekonomi yang memaksa mereka untuk melakukan tindakan yang tidak etis yaitu melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019), Dwi et al., (2022), Pamungkas et al., (2022), dan Akhyaar et al., (2022) searah dengan penelitian ini, dimana mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan.

Pengaruh Pengawasan Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa hipotesis kedua yaitu pengawasan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hal ini berarti H2 diterima. Berdasarkan data yang diperoleh dari aplikasi Sistem Informasi Juru Parkir (Sijukir) jumlah koordinator lapangan ditahun 2023 yaitu sebanyak 15 orang dan mengalami peningkatan ditahun 2024 menjadi 24 orang. Dinas Perhubungan Kota Mataram terus berusaha untuk meningkatkan pengawasan terhadap juru parkir. Di kutip dari (Suara NTB, 2024) Dinas Perhubungan bekerja sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Mataram untuk melakukan penagihan terhadap juru parkir yang tidak membayar. Menurut Irwan Rahadi selaku Kepala Satpol PP Kota Mataram menyatakan bahwa penagihan terhadap tunggakan retribusi parkir terus berjalan bahkan dilakukan pemaksaan kepada juru parkir untuk membayar dengan skema cicilan. Berdasarkan laporan realisasi pendapatan retribusi parkir di Kota Mataram terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Ditahun 2021-2023 yaitu terjadi peningkatan pendapatan sebesar 61,05%, 165,40% dan 13,78%. Hasil studi ini selaras dengan riset yang dijalankan oleh Oktaviany (2023) , Riandani & Rahmawati (2019) yang mengungkapkan pengawasan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud*.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa hipotesis ketiga yaitu rasionalisasi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hal ini berarti H3 diterima. Juru parkir menganggap bahwa penghasilan yang mereka dapatkan ketika bekerja adalah hasil dari pekerjaannya. Oleh karena itu, juru parkir berharap supaya setorannya diturunkan dan menerima honorarium yang lebih besar daripada honorarium yang diterima sekarang. Pernyataan ini searah dengan teori *fraud hexagon* yaitu bahwa pelaku *fraud* cenderung merasionalisasikan tindakannya (Khamainy et al., 2022). Penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa rasionalisasi memberikan peluang terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian

Nurbaiti & Arthami, (2023), (Yadiati, 2023) dan Wahyulistyo & Cahyonowati (2023) yang menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir (X4)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukan bahwa hipotesis kemampuan berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Juru parkir merupakan orang yang diberikan tanggung jawab untuk menarik retribusi parkir kepada pengguna jasa parkir. Kemampuan ini memberikan peluang kepada mereka untuk menarik retribusi melebihi tarif yang ditetapkan. Selain itu juru parkir juga memiliki kewajiban untuk menyetorkan retribusinya kepada pemerintah daerah. Namun dalam praktiknya, target penerimaan pendapatan asli daerah belum memenuhi target. Artinya bahwa masih ada juru parkir yang melakukan kecurangan terhadap pembayaran retribusi. Adanya kemampuan untuk memanipulasi bahwa pendapatan yang didapatkan kurang dapat dijadikan alasan supaya tidak menyetorkan setoran hariannya. Namun dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa kemampuan berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hasil penelitian searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al (2023) dan Nurbaiti & Arthami (2023) menunjukan bahwa kemampuan berdampak negatif terhadap kecurangan.

Pengaruh Sikap Arogan Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir (X5)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa hipotesis kelima yaitu Sikap Arogan tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Meskipun arah tanda positif namun signifikansi $>0,05$ yang berarti tidak berpengaruh. Berdasarkan teori *fraud hexagon*, pelaku *fraud* cenderung arogan, ingin sukses melalui cara apapun, percaya diri dan narsis (Khamainy et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sikap arogan tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir, artinya yaitu juru parkir tidak bersikap arogan dalam menjalankan tugas sebagai juru parkir. Temuan penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menyatakan bahwa sikap arogan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Pengaruh Kolusi Terhadap Potensi *Fraud* Retribusi Parkir (X6)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa hipotesis keenam yaitu Kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hal ini berarti H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa meskipun dengan adanya juru parkir utama dan juru parkir pembantu tidak berpengaruh terhadap terjadinya potensi *fraud* retribusi parkir. Artinya bahwa juru parkir utama dan juru parkir pembantu tidak melakukan kerja sama untuk melakukan kecurangan dan tetap membayar setoran retribusi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* dikarenakan kerja sama antara juru parkir utama dan juru parkir pembantu bukan merupakan sebuah kolusi yang mengakibatkan potensi *fraud* retribusi parkir di Kota Mataram. Dalam teori *fraud hexagon* kolusi merupakan variabel kecurangan. Namun dalam penelitian ini nilai signifikansi untuk variabel kolusi yaitu $>0,05$ yang berarti variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imtikhani & Sukirman, (2021) menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan ekonomi, pengawasan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Faktor kemampuan berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Sedangkan faktor sikap arogan dan kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud* retribusi parkir. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi teoritis terutama untuk menambah khasanah dalam ilmu penelitian akuntansi forensik. Sedangkan implikasi praktisnya yaitu diharapkan dapat mengambil sebuah kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya potensi *fraud* retribusi parkir sehingga pemenuhan target retribusi parkir dapat tercapai. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu hanya menggunakan sampel yaitu juru parkir di wilayah Kota Mataram. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambahkan variabel lain, misalnya variabel dari faktor sosial budaya dan penegakan hukum.

REFERENSI

- Aba, T., Koomson, A., Matthew, G., Owusu, Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). *Determinants Of Asset Misappropriation At The Workplace : The Moderating Role Of Perceived Strength Of Internal Controls Strength*. August 2021. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Abbdusamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Akhyaar, K., Purwantini, A. H., Afif, N., Prasetya, W. A., & Magelang, U. M. (2022). *Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa*. 13(2), 202–217.
- Algadri, H., Manan, A., & Fatimah, S. (2023). Analisis Efektivitas Pajak Parkir Dan Retribusi Parkir Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Mataram Tahun 2017-2021. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 3(2), 117–127. <https://doi.org/10.29303/jap.v3i2.48>
- Amalia, N., & Handayani, R. S. (2019). Budaya Nasional Dan Risiko Fraud. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i3.9638>
- Amaliyah, A. (2019). Apakah Accounting Fraud Disebabkan Kesalahan Individu Atau Budaya Organisasi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 569–582. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.33>
- Antara. (2023). *Saber Pungli Mataram Atensi Fenomena Tunggakan Retribusi Parkir Ratusan Juta*. Antara News Mataram. <https://mataram.antaranews.com/berita/298317/saber-pungli-mataram-atensi-fenomena-tunggakan-retribusi-parkir-ratusan-juta>
- Azizah, N., & Nuswantara, D. A. (2023). *Good Village Governance Dan Pencegahan Fraud Abstrak Good Village Governance Dan Pencegahan Fraud Nur Azizah , Dian Anita Nuswantara*. X(7). <https://doi.org/10.36418/covalue.v14i7.3907>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 6(3), 398–419.

- Desviana, D., & Basri, Y. M. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Dwi, G., Suci, M., Nyoman, N., & Triani, A. (2022). *Persepsi Pegawai Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan Kabupaten Sidoarjo*. 4(11), 1–8.
- Estikasari, I. P., & Priyo Hari Adi. (2019). Ketaatan Akuntansi, Kontrol Atasan, Budaya Etis Organisasi, Penegakan Hukum dan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 1–12. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.791>
- Ginting, R., & Tungga Dewi, V. A. W. (2022). Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab Fraud pada Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 19–27. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.02>
- Hardani, Medica, P., Husada, F., Ustiawaty, J., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). CV. Pustaka Ilmu.
- Hernanda, B. P., Puspita, D. A., & Sudarno, S. (2020). Analisis Fraud Diamond Theory terhadap Terjadinya Fraud (Studi Empiris pada Dinas Kota Probolinggo). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.15473>
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Jannah Vika Miftahul, Andreas, & M, R. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., Indrawati, A., Wiraraja, U., Raya, J., Patean, S. K., & Sumenep, K. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133.
- Kula, M. A., Yosefina Andia Dekrita, & Konstantinus Pati Sanga. (2023). Analisis Penerimaan Retribusi Parkir Dalam Menunjang Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sikka. *Jurnal Accounting UNIPA*, 2 Nomor 1, 79–89.
- Larasati, Y. S., & Surtikanti, S. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa (Riset Empiris pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan). *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1526>
- Makarimovic, A., Setyanto, E., & Handayani, R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada Pemerintah Kota Cimahi). *Jurnal Akuntansi UNHAZ: JAZ*, 5(2), 167–176.
- Maulina, N. S. (2023). Pengaruh Frad Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2017-2021) Influence Fraud Hexagon On Fraudulent (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 97–111.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 14(1), 61–72.
- Ningsih, F. (2021). *Implementasi Kebijakan Retribusi Parkir Dalam Menunjang Pendapatan Asli Daerah Kota Mataram Tahun 2020*. 6.
- NTB, S. (2021). 300 Jukir Liar Beroperasi di Mataram. Suara NTB.Com. <https://www.suarantb.com/2021/06/23/300-jukir-liar-beroperasi-di-mataram/>
- NTB, S. (2024). *Pol PP Tagih Paksa Tunggakan Retribusi Parkir*. Suara NTB.Com. <https://www.suarantb.com/2024/03/13/pol-pp-tagih-paksa-tunggakan-retribusi-parkir/>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Oktaviany, F. (2023). Financial Statement Fraud : Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118.
- Pamungkas, I. D., Sukma, S. F., Akuntansi, D., Nuswantoro, U. D., Akuntansi, D., & Nuswantoro, U. D. (2022). *Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. c, 864–875.
- Post, L. (2023). *Target PAD Mataram dari Retribusi Parkir Rp 13 Sulit Tercapai*. Lombok Post. <https://lombokpost.jawapos.com/metropolis/1503222835/target-pad-mataram-dari-retribusi-parkir-rp-13-sulit-tercapai>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479.
- Puteri, L. R., Karim, N. K., & Nurabiah. (2024). Pengaruh Computer Anxiety Terhadap Kemampuan Software Akuntansi Di Universitas Mataram. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 22(1), 49–64.
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Pranaji, D. K. (2015). Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- Rahayu, S. E., Handayani, R., & Febriaty, H. (2023). Potensi Retribusi Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan, Sebelum dan Sesudah Penerapan E-Parkir. *Owner*, 7(4), 2702–2711. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1936>
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>

- Rianggi, F., & Novita, N. (2023). Fraud Hexagon Dan Fraudulent Financial Statement Dengan Pendekatan Beneish M-Score Model. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 69. <https://doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38089>
- Sari, S. P. (2020). *Pengaruh Fraud Diamond Bagi Kecurnagan Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus Pada Pemerintah Desa Kecamatan Sidoarjo) The Impact Of Diamond Fraud On Fraud Village Financial Management (Studi Case in The Village Goverment of Sidoarjo Sub-District)*. 18(1), 41–50.
- Sedenel, A. F. (2022). *Potensi Pendapatan Retribusi Parkir Dari Sudut Pandang Juru Parkir Liar di Kota Padang Tahun 2021*. 4(1), 74–92.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sholawati, A., & Bhilawa, L. (2022). *Analisis pengaruh fraud diamond terhadap potensi kecurangan program bantuan langsung tunai dana desa kabupaten jombang*. 4(11), 4949–4958.
- Suara, N. C. (2022). *Gunakan QRIS, Pendapatan Parkir di Kota Mataram Naik 300 Kali Lipat*. Suara NTB.Com. <https://www.suarantb.com/2022/07/05/gunakan-qr-is-pendapatan-parkir-di-kota-mataram-naik-300-kali-lipat/>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) (ed.)). Alfabeta Bandung.
- Wahidin, A. N., Asse, A., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Akhlak Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Akuntansi Uin Alauddin Makassar. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 40–58. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i1.18323>
- Wahyulistyo, F., & Cahyonowati, N. (2023). *Determining Factors of Asset Misappropriation Tendency by Employees in Perspective of Fraud Hexagon Theory*. 15(1), 52–67.
- Wilantari, N. M., & Dodik, A. (2020). Penentu Fraud Hexagon Theory dan indikasi Financial statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 87–103.
- Winalda, A. (2022). *Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Karo*. 8–25.
- Yadiati, W. (2023). *Detecting Fraudulent Financial Rporting in state-Owned Company : Hexagon Theory Approach*. 10(1), 128–147.